

**PENGALIHFUNGSIAN LAHAN RUANG TERBUKA HIJAU (TAMAN KOTA
JALAN GARUDA SAKTI) MENJADI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
KOTA PEKANBARU**

Oleh :

Angga Herlanda Sastra Kusuma

(e-mail: herlandaangga@gmail.com)

Pembimbing: Abdul Sadad, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi-Prodi Administrasi Publik-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jln. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Conversion of green open space (garuda sakti city park) became a regional public hospital of Pekanbaru is a policy taken by the city government to overcome the problem of less than maximal health care to the public. However, if viewed based on society needs, especially people who live around the road of garuda sakti, more need green open space. Because green open space is useful to reduce the aridity that occurs on the road of garuda sakti. Green open space can also be used as a facility for entertainment and refreshing for various circles. Because of the green open space in the form of a park, there is nothing at all in the garuda sakti area.

According to law no. 26 of 2007 on spatial planning, confirmed that the ideal composition of green space (green open space) of a city is 30% of the total area. In this research about diversion of green open space (garuda sakti city park) became a regional public hospital of Pekanbaru , then the researcher uses the theoretical concept proposed by prof. Dr. Ir. Sumbangan Baja, M.Phil about the process of land conversion. Baja suggests there are 3 elements in the process of land conversion, that is internal factors, external factors and policy factors. This research uses qualitative research with descriptive study. In data collection, researchers used observation, interview and documentation.

The results of this study indicate that the policy of conversion of green open space (garuda sakti street park) to become regional a public hospital of Pekanbaru is an inappropriate policy. Because the society and the environment around the road of garuda sakti more need green open space.

Keywords: Land Conversion, Green Open Space

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga dan kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur. Pemanfaatan ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Pada dasarnya semua aktivitas manusia tidak terlepas dari ruang terbuka hijau, baik itu anak-anak hingga lanjut usia. Sebagaimana kita ketahui, bahwa ruang terbuka hijau itu sangat penting salah satunya untuk berinteraksi sosial manusia.

Menurut undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, menegaskan bahwa komposisi ideal RTH (ruang terbuka hijau) dari suatu kota adalah 30% dari luas wilayah yang terdiri dari:

- 20% ruang terbuka hijau publik
- 10% ruang terbuka hijau privat

Kota pekanbaru merupakan kota dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Itu disebabkan karena banyak masyarakat dari daerah lain di provinsi riau menjadikan Kota Pekanbaru sebagai tempat merantau, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan Kota Pekanbaru menjadi semakin sesak dan padat. Kehadiran ruang terbuka hijau sangat diperlukan untuk mengurangi kesesakan yang ada di Kota Pekanbaru ini. Namun pembangunan ruang terbuka hijau yang

berguna memperindah dan membuat asri kota Pekanbaru ini masih sangat kurang, itu terlihat dari tabel dibawah ini:

Kondisi ruang terbuka hijau di kota Pekanbaru saat ini:

Tabel 1.1
Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru

N o.	Uraian RTH	Luas (Ha)	% lu as ko ta	Keterangan
1	RTH dikelola Pertamanan Pekanbaru	26,70	0,04	Sebagian milik pemprov Riau
2	Sempedan sungai Siak	800,00	1,27	Pemegang hak (?)
3	Sempedan danau Limbungan	58,00	0,09	Hanya sebagian kecil dikuasai
4	Jalur hijau tepi jalan	95,00	0,15	Pengawasan keberlanjutan RTH
5	Hutan Raya SSH	623,36	0,99	Kebijakan Nasional
6	TPU Pemprov	2,70	0,00	TMP dan Taman Bahagia
7	TPU masyarakat	47,53	0,08	Dipertimbangkan untuk menjadi RTH Publik
8	Hutan Kota Kesepakatan	125,00	0,20	RTH atas lahan hak, bukan milik Pemko

Jumlah luas RTH	1.778,29	2,81	Jauh dari kewajiban 20%
-----------------	----------	------	-------------------------

Sumber : Bidang Pertamanan, Dinas Sosial dan Pemakaman, Dinas Pertanian, perhitungan peta berdasarkan asumsi 2016

Dari tabel diatas terlihat bahwa ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru masih sangat kurang dari standar yang telah ditetapkan untuk suatu Kota sesuai dengan Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Bahkan 5 persen pun belum tercapai dari standar yang 20 persen.

Pada penelitian ini penulis mengambil fokus pada ruang terbuka hijau taman, dimana ruang terbuka hijau taman ini terbagi kembali kedalam dua jenis, yaitu taman kota dan taman median jalan. Selanjutnya, untuk lebih memperkecil lingkup penelitian, maka penulis hanya mengambil satu jenis dari kelompok ruang terbuka hijau taman tersebut, yaitu taman kota.

Berikut data taman kota yang ada di kota Pekanbaru:

Tabel 1.2
Luasan Taman Kota di Kota Pekanbaru

No	Nama Taman	Luasan (m2)
1.	Taman Dharma Wanita Jl. Diponegoro	27,000.00
2.	Hutan Kota Jl. Thamrin	38,000.00
3.	Taman Kayu Putih Jl. Tambelan	3,600.00
4.	Taman Belakang Pustaka Wilayah	1,936.00
5.	Taman Bundaran Jl. Tambelan	19.80
6.	Taman Kota Jl. Garuda sakti	31,794.00
7.	Taman Belakang Kantor Kejaksaan Riau Jl. Sumatra	8,10.00
8.	Taman Pasar Bawah Jl. Senapelan	1,052.00

9.	Taman Cinta Raja Jl. Khairil Anwar	2,000.00
10.	Taman Simpang Jl. Kesehatan dan Jl. Riau	286.72
11.	Taman Tugu Songket	1,962.00
12.	Taman Bundaran Air Hitam	2,826.00
13.	Taman Simpang Badak	108.00
14.	Taman Kantor Lurah Tampan	200.00
15.	Taman Pelabuhan Sungai Duku	189.00
16.	Taman Median Stadion Utama	448.00
17.	Taman TPA Muara Fajar	5,796.00
18.	Taman Makam Jl. Imam Munandar	304.00
19.	Taman Bantaran Sungai Batak	10,360.00
20.	Taman 3R Jalur Hijau Jl. Sudirman	495.00
21.	Taman Simpang Lampu Merah Jl. Arifin Ahmad	210.00
22.	Taman Terminal Akap	260.00
23.	Taman Depan Kantor Kehutanan Jl. HR. Subrantas	310.00
24.	Taman Mesjid Jl. Sumatra	335.00
25.	Taman Leighton 3	3,000.00
26.	Taman Labuai	500.00
27.	Taman Samping Mesjid Jl. Djuanda	20.00
Total Luasan		133,822.02

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru bagian Pertamanan dan Ornamen 2016

Dari 27 taman kota di Kota Pekanbaru, penulis mengambil salah satu taman kota untuk menjadi objek pada penelitian ini, yaitu taman kota jalan Garuda Sakti. Taman ini termasuk didalam data keseluruhan taman yang ada di kota

Pekanbaru. Namun pada kenyataannya, ternyata taman tersebut sudah dialihfungsikan menjadi rumah sakit umum daerah kota Pekanbaru. Hal ini sangatlah disayangkan, karena seperti yang kita lihat kota Pekanbaru masih kekurangan taman kota.

Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pekanbaru sudah selesai terbangun diatas lahan yang pada perencanaannya merupakan lahan untuk pembangunan taman kota seluas 31.794 m². Padahal jika pelaksanaan pembangunan taman kota jadi dilaksanakan diatas lahan tersebut, maka taman tersebut akan menjadi taman kota terluas setelah taman kota yang ada di Jl. Diponegoro. Sehingga pembagian lokasi taman kota menjadi proporsional melihat kurangnya pembangunan taman kota di daerah panam yang terlihat padat akan bangunan-bangunan, sehingga daerah panampun menjadi gersang dan panas. Pembangunan taman kota Garuda Sakti ini sangatlah dibutuhkan untuk mengurangi keadaan gersang dan panas di daerah panam ini. Tapi sebaliknya, pemerintah malah mengalihfungsikan perencanaan pembangunan taman kota tersebut dengan membangun rumah sakit umum daerah kota Pekanbaru.

Berdasarkan uraian fenomena diatas yang terjadi maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengalihfungsian Lahan Ruang Terbuka Hijau (Taman Kota Jalan Garuda Sakti) Menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pekanbaru”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena serta mengacu pada masalah penelitian yang ada, sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian. Maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalihfungsian lahan Ruang Terbuka Hijau (Taman kota jalan Garuda Sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru?

2. Apakah dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah serta melatih menulis dalam menerapkan teori-teori yang didapat selama kuliah.
2. Sebagai bahan pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Negara umumnya dan di bidang administrasi pembangunan khususnya.
3. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada kajian yang sama.

b) Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Pekanbaru sehubungan dengan pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru.

2. Bagi penulis sebagai sarana untuk mendapatkan data dan informasi dalam Kajian Ilmu Administrasi Negara pada pembangunan ruang terbuka hijau khususnya taman kota.

C. Konsep Teori

1. Konsep Alih Fungsi Lahan (Konversi Lahan)

Menurut **Kustiawan (1997:48)** konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasinya lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.

Menurut **Irawan (2005:26)** konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan pertanian dan non pertanian. Sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu:

- a. Keterbatasan Sumber Daya Lahan
- b. Pertumbuhan Penduduk
- c. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut **Baja (2012:347)** alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi alam itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut **Baja (2012:347)** proses alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Dalam kasus ini faktor internal yang terjadi adalah keterbatasan lahan untuk melakukan pembangunan di kota pekanbaru.

- b. Faktor Eksternal

Faktor ini lebih melihat sisi sosial ekonomi yang terjadi. Dalam kasus ini faktor eksternal yang terjadi adalah menumpuknya pasien atau masyarakat yang ingin berobat di Rumah Sakit Umum Arifin Ahmad (milik Provinsi), sehingga pemerintah mengambil soslusi membangun RSUD milik Pemerintah Kota Pekanbaru.

- c. Faktor Kebijakan

Lemahnya peraturan yang mengatur tentang pentingnya Ruang Terbuka Hijau mengakibatkan terjadinya pengalihfungsian lahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek, baik seseorang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya, serta didasarkan atas hasil observasi yang dilakukan serta memberikan argumentasi terhadap apa yang ditemukan di lapangan dan dihubungkan dengan konsep teori yang relevan sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas berdasarkan hasil penelitian yaitu pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru. Lokasi penelitian ini akan di lakukan di kota pekanbaru, data-data yang berkaitan akan di dapatkan dari bidang pertamanan kota pekanbaru dan dinas kesehatan kota pekanbaru. Informan penelitian ini adalah Kepala Bidang Pertamanan Kota Pekanbaru, Kepala Seksi Pertamanan dan Ornamen Bidang Pertamanan Kota Pekanbaru, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Fisik Bidang Sumber Daya Dinas

Kesehatan Kota Pekanbaru, Kepala kontraktor Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pekanbaru, serta beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar jalan Garuda Sakti Jenis dan sumber data pada penelitian ini ada data primer dan data sekunder, data primer di peroleh dari wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder di peroleh dari antikel-artikel, media massa serta foto-foto hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan Garuda Sakti) merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dalam melaksanakan pembangunan untuk Kota Pekanbaru. Namun keputusan atau kebijakan yang diambil oleh Pemerintah tersebut dianggap kurang tepat, karena jumlah ruang terbuka hijau yang ada di Kota Pekanbaru masih sangat kurang dan masih sangat jauh dari standar yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, yaitu 30 persen dari luas wilayah Kota, dengan pembagian 20 persen milik Pemerintah dan 10 persen milik swasta. Sedangkan ruang terbuka hijau publik yang ada di Kota Pekanbaru yaitu 2,81 persen dari luas wilayah Kota Pekanbaru.

Keputusan Walikota Pekanbaru dalam memilih untuk melaksanakan pembangunan rumah sakit umum daerah Kota Pekanbaru daripada pembangunan taman kota itu dipertimbangkan melalui berbagai pertimbangan, salah satu diantaranya dari segi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang terlihat lebih dibutuhkan daripada ruang terbuka hijau. Itu terlihat dari terjadinya over kapasitas pasien yang terjadi di rumah sakit umum daerah Arifin Ahmad (milik pemerintah provinsi). Seperti yang

disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Pengalihfungsian lahan Ruang Terbuka Hijau (Taman Kota Jalan Garuda Sakti) itu adalah keputusan yang diambil oleh Wali Kota Pekanbaru, dimana keputusan itu diambil dengan beberapa alasan kebutuhan masyarakat, yaitu yang pertama terjadinya over kapasitas pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Ahmad (milik Provinsi), sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat menjadi kurang maksimal, untuk itu Walikota Pekanbaru ingin menambah armada dalam memaksimalkan pelayanan di bidang kesehatan yang sepertinya lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Selanjutnya yang kedua, sudah lama Walikota Pekanbaru menginginkan untuk memiliki Rumah Sakit Umum Daerah milik Kota Pekanbaru, karena yang ada di Kota Pekanbaru hanya milik Pemerintah Provinsi”.

(wawancara dengan Kabid Pertamanan Kota Pekanbaru Masdahuri, SP, di kantor Bidang Pertamanan Kota Pekanbaru 20 Mei 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan Garuda Sakti) menjadi rumah sakit umum daerah Kota Pekanbaru merupakan intruksi langsung dari Walikota Pekanbaru yang menganggap pada saat ini masyarakat lebih membutuhkan infrastruktur pelayanan kesehatan daripada taman kota sebagai tempat hiburan. Keputusan itu diambil berdasarkan pertimbangan dengan melihat salah satu masalah yang terjadi di rumah sakit umum Arifin Ahmad (milik pemerintah provinsi) yang mengalami over kapasitas pasien.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan permasalahan kedalam 3 (tiga) indikator yang merupakan proses dari pengalihfungsian yang dapat menerangkan pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru. Untuk mengetahui bagaimana proses pengalihfungsian lahan tersebut penulis meneliti dengan menggunakan teori Baja, yang menjadi indikator-indikator adalah sebagai berikut: faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan masing-masing indikator tersebut menurut jawaban hasil wawancara terhadap informan yang telah dilakukan. Untuk mengetahui tanggapan informan tersebut terhadap indikator-indikator diatas penulis akan menguraikan indikator-indikator tersebut dengan lebih jelas seperti yang tercantum berikut:

1. Faktor Internal (keterbatasan lahan)

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Dalam kasus ini faktor internal yang terjadi adalah keterbatasan lahan untuk melakukan pembangunan di kota pekanbaru.

Keterbatasan lahan merupakan salah satu proses yang menyebabkan terjadinya pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“pada saat ini kota pekanbaru memang sangat kekurangan lahan untuk melaksanakan pembangunan, terutama kami dari bidang pertamanan yang harus mencapai target luasan ruang terbuka hijau yaitu 30 persen dari luas wilayah kota. Karena itu adalah target utama kami dalam melaksanakan pembangunan ruang terbuka hijau.

Jika lahan untuk melaksanakan pembangunan tersebut belum ada kami tidak bisa melaksanakan pembangunan terlalu banyak, mungkin fokus kami lebih kepada pengelolaan taman-taman dan ruang terbuka hijau yang sudah ada. Pemerintah kota pekanbaru memang sudah berusaha untuk memberikan lahan-lahan kepada setiap bidang yang ada untuk dapat melaksanakan pembangunan. Tetapi memang masalah utamanya terletak pada pembebasan lahan. Sehingga lahan sulit untuk didapatkan. (wawancara dengan Kasi Pertamanan dan Ornamen Kota Pekanbaru Devi Sandra, SP : di kantor Bidang Pertamanan Kota Pekanbaru 20 Mei 2017)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan lambatnya pembangunan fasilitas-fasilitas publik seperti ruang terbuka hijau yang ada di kota pekanbaru adalah keterbatasan lahan untuk melaksanakan pembangunan. Pemerintah sulit dalam melakukan pembebasan lahan dan mencari lahan yang tepat untuk melaksanakan pembangunan, melihat kota pekanbaru yang saat ini sudah sangat padat. Karena keterbatasan lahan inilah pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru dibangun diatas lahan yang seharusnya lebih tepat untuk dibangun ruang terbuka hijau, dimana lingkungan jalan garuda sakti ini sangat kekurangan ruang terbuka hijau.

Pada awalnya lahan yang terbentang di jalan garuda sakti tersebut belum ditetapkan oleh pemerintah kota pekanbaru akan untuk dibangun apa nantinya. Kemudian bidang pertamanan kota pekanbaru yang melihat hal tersebut memberi saran kepada walikota pekanbaru agar lahan tersebut bisa untuk dibangun ruang terbuka hijau (taman kota) di mana ruang terbuka hijau di kota pekanbaru

masih sangat jauh dari ketentuan standar yang telah ditetapkan. Walikota pekanbaru belum dapat memberikan keputusan untuk hal tersebut, dikarenakan masih mempertimbangkan aspek-aspek pembangunan lainnya. Untuk lebih dapat meyakinkan walikota pekanbaru, maka bidang pertamanan meminta izin untuk mengelola sedikit demi sedikit lahan tersebut agar tidak terbengkalai begitu saja dengan peralatan dan perlengkapan yang ada pada bidang pertamanan. Dengan harapan agar walikota pekanbaru dapat mengabulkan permintaan bidang pertamanan yang menginginkan pembangunan taman kota diatas lahan tersebut. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru tersebut bukanlah bentuk pengalihfungsian yang terjadi secara prosedural. Karena rencana pembangunan taman kota diatas lahan yang terbentang di jalan garuda sakti tersebut belumlah resmi menjadi proyek pembangunan yang mempunyai SK. Jika itu pengalihfungsian lahan yang terjadi secara prosedural, maka pembangunan taman tersebut haruslah mempunyai SK pembangunan yang resmi. Namun jika dilihat dari yang terjadi, ini juga bisa juga disebut sebagai pengalihfungsian lahan yang terjadi secara tidak langsung. Pembangunan fasilitas taman yang sudah ada diatas lahan tersebut merupakan bentuk inisiatif dari kami yang pada awalnya meminta kepada walikota pekanbaru agar lahan tersebut nantinya dapat dibangun ruang terbuka hijau (taman kota) untuk menambah persentase luasan ruang terbuka hijau di kota pekanbaru yang masih jauh dari standar yang telah

ditetapkan. Namun permintaan itu masih dipertimbangkan oleh walikota pekanbaru, yang pada akhirnya pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru yang menjadi keputusan walikota pekanbaru.” (wawancara dengan Kabid Pertamanan Kota Pekanbaru Masdahuri, SP di kantor Bidang Pertamanan Kota Pekanbaru 20 Mei 2017)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengalihfungsian yang terjadi pada lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru tersebut bukanlah bentuk pengalihfungsian lahan yang terjadi secara prosedural. Karena pembangunan beberapa fasilitas taman yang sudah terbangun tersebut hanyalah inisiatif dari bidang pertamanan kota pekanbaru agar lahan yang belum tahu akan dibangun apa nantinya tersebut tidak terbengkalai begitu saja. Namun belum resmi diberikan kepada bidang pertamanan kota pekanbaru untuk melakukan pembangunan taman kota. Memang harapan bidang pertamanan kota pekanbaru adalah dapat membangun taman kota diatas lahan tersebut agar dapat menambah luasan ruang terbuka hijau yang ada di kota pekanbaru. Namun pemerintah kota pekanbaru ternyata memilih keputusan lain untuk membangun rumah sakit umum daerah kota pekanbaru diatas lahan tersebut.

1. Faktor Eksternal (Pertumbuhan Penduduk)

Kota Pekanbaru merupakan kota yang menjadi pilihan banyak masyarakat riau, bahkan sebagian dari luar Riau menjadi tempat untuk merantau, menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Karena Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota besar yang ada di pulau sumatra yang sudah maju. Sehingga hal tersebut mengakibatkan

pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Pekanbaru bisa dibilang pesat dan menyebabkan Kota Pekanbaru menjadi semakin padat. Maka dari itu disini Pemerintah Kota Pekanbaru di tuntut untuk menambah fasilitas-fasilitas publik yang ada guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Pertumbuhan jumlah penduduk kota pekanbaru termasuk terbesar di indonesia. Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 7 (tujuh) persen. Tingginya pertumbuhan penduduk kota pekanbaru ini bukan hanya disebabkan tingginya angka kelahiran, tapi karena disebabkan banyaknya pendatang masuk ke kota ini. Pesatnya pembangunan yang terjadi di kota pekanbaru akhir-akhir ini telah menyebabkan banyak orang berkeinginan untuk mengadakan nasibnya ke kota ini. Merekapun datang untuk mencari kerja dan menetap di pekanbaru.

Salah satu bukti pesatnya pertumbuhan penduduk yang terjadi di kota pekanbaru adalah dengan terjadinya over kapasitas pasien yang berobat ke rumah sakit umum daerah arifin ahmad. Dengan adanya program berobat gratis di rumah sakit umum daerah arifin ahmad, membuat masyarakat terutama masyarakat golongan bawah berobat di rumah sakit ini. Rumah sakit umum daerah arifin ahmad adalah rumah sakit rujukan dari berbagai rumah sakit yang ada di kota pekanbaru dan 12 kabupaten yang ada di provinsi riau. Tentunya hal ini menyebabkan banyaknya pasien yang datang ke rumah sakit umum daerah arifin ahmad, sehingga terjadinya over kapasitas di rumah sakit ini.

Melihat permasalahan yang terjadi pada rumah sakit umum daerah arifin ahmad ini, maka solusi yang diambil oleh walikota pekanbaru adalah dengan melakukan pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru. Jika kota pekanbaru sudah memiliki rumah sakit daerah sendiri, maka dalam pelayanan

kesehatan dalam hal alur rujukan yang sebenarnya dapat diterapkan. Karena alur rujukan untuk pasien yang berobat adalah dari rumah sakit umum daerah kota dahulu, jika harus di rujuk kembali barulah pasien di rujuk ke rumah sakit umum daerah provinsi. Dengan adanya rumah sakit umum daerah kota pekanbaru nantinya, tentu dapat mengurangi over kapasitas yang terjadi di rumah sakit umum daerah arifin ahmad tersebut. Karena pasien yang bisa ditangani di rumah sakit umum daerah kota pekanbaru, tidak perlu dirujuk lagi ke rumah sakit umum daerah arifi ahmad. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini merupakan keinginan walikota pekanbaru dari dulu, agar kota pekanbaru memiliki sendiri rumah sakit umum daerah, serta dapat lebih memudahkan dalam pelayanan kesehatan. Karena secara prosedural alur rujukan ada tiga tahap, yaitu yang pertama dari rumah sakit tempat pasien berobat, selanjutnya di rujuk ke rumah sakit umum daerah kota, selanjutnya jika harus di rujuk kembali, barulah di rujuk ke rumah sakit umum daerah provinsi. Jika alur rujukan tersebut dapat dilaksanakan sesuai prosedur, kemungkinan tidak akan terjadi over kapasitas pada rumah sakit umum daerah.” (wawancara dengan Kasi Sarana dan Prasarana Fisik Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Hj. Wardah Bima, ST, MT, di kantor Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru 20 Mei 2017)

Dalam kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru merupakan solusi yang dipilih oleh walikota pekanbaru melihat permasalahan yang terjadi pada rumah sakit umum daerah satu-satunya yang ada di kota pekanbaru

ini. Karena dalam pelaksanaan rujukan pasien yang secara prosedur memang harus melalui rumah sakit umum daerah kota untuk kota sekelas kota besar seperti kota pekanbaru ini. Karena kota besar tentunya laju pertumbuhan penduduknya sangatlah pesat. Sehingga membuat pemerintah kota harus lebih gencar dalam memberikan pelayanan agar tetap terlaksana dengan maksimal.

Namun usaha Pemerintah Kota Pekanbaru untuk membangun Rumah Sakit Umum daerah Kota Pekanbaru tersebut dilakukan dengan mengorbankan rencana awal yang ingin melaksanakan pembangunan taman kota. Dimana taman kota juga merupakan salah satu fasilitas publik yang harus diberikan kepada masyarakat. Selain itu taman kota juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang seperti kita ketahui memiliki banyak manfaat untuk sebuah kota. Terutama Kota Pekanbaru ini, karena dari luasan ruang terbuka hijau yang ada di kota pekanbaru masih sangat kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehubungan dengan masalah pengalihfungsian lahan ini, penulis juga telah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar jalan garuda sakti. Berikut tanggapan masyarakat dalam kutipan wawancara:

“menurut saya, jika pengalihfungsian lahan ini dilaksanakan, pemerintah seharusnya juga menyiapkan lahan pengganti untuk pembangunan taman kota, agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan seimbang. Sehingga tidak harus mengorbankan salah satunya. Jika disuruh memilih, maka saya akan memilih agar pemerintah membangun taman kota, karena lingkungan garuda sakti ini sangat gersang dan membutuhkan ruang terbuka hijau. Serta juga bisa sebagai tempat bermain anak-anak yang sangat suka bermain ke taman.

(wawancara dengan wahyudi (32 tahun/kepala keluarga) di depan rumah masyarakat di jalan garuda sakti, 21 Mei 2017)

Dalam kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa melihat keadaan lingkungan jalan garuda sakti, jika pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru merupakan solusi untuk dapat mengurangi masalah dalam hal pelayanan kesehatan, seharusnya pemerintah juga menyiapkan lahan untuk ruang terbuka hijau di lingkungan garuda sakti tersebut. Karena ruang terbuka hijau merupakan salah satu kebutuhan untuk daerah sekitar jalan garuda sakti dan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

1. Faktor Kebijakan

Pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini merupakan kebijakan yang diambil oleh walikota pekanbaru yang sudah menginginkannya sejak lama. Karena kota pekanbaru sampai saat ini masih belum mempunyai rumah sakit umum daerah sendiri, yang ada di kota pekanbaru hingga saat ini adalah rumah sakit umum daerah milik provinsi riau. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara:

“pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini merupakan keinginan walikota pekanbaru sejak lama. Kerana kota pekanbaru yang merupakan ibu kota dari provinsi riau ini merupakan kota yang sudah maju dan besar. Pelayanan kepada masyarakat juga harus lebih ditingkatkan. Dalam hal ini walikota pekanbaru menyoroti pelayanan kesehatan yang dianggap lebih dibutuhkan oleh masyarakat untuk saat ini.
(wawancara dengan Kabid Pertamanan Kota Pekanbaru Masdahuri, SP di kantor Bidang

Pertamanan Kota Pekanbaru 20 Mei 2017)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa kebijakan yang diambil oleh walikota pekanbaru dalam membangun rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini merupakan kebijakan yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan yang terjadi di tengah masyarakat kota pekanbaru, yang menganggap peningkatan pelayanan kesehatan dianggap lebih dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam hal ini pemerintah kota pekanbaru dituntut agar lebih adil dalam melaksanakan pembangunan. Karena kota pekanbaru, untuk ruang terbuka hijau masih sangat jauh dari standar yang telah ditetapkan, dan pelayanan kesehatan yang ada juga harus di tingkatkan karena jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya.

Sebelum pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru tersebut dilaksanakan, beberapa pembangunan fasilitas taman sudah dilaksanakan oleh bidang pertamanan, seperti kolam hias, mushala, pulau taman, serta beberapa jenis pohon penghijauan dan pohon buah yang sudah di tanam. Beberapa dari fasilitas tersebut ada yang dipindahkan ke tempat lain untuk dipergunakan sebagai penghijauan yaitu berupa pohon-pohon penghijauan dan beberapa pohon buah. Hanya saja fasilitas yang dihilangkan adalah bangunan mushala yang tidak terlalu besar. Mushala tersebut dihilangkan karena posisinya menghalangi pembangunan bangunan rumah sakit. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“sebelum kami melaksanakan pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini, memang ada beberapa fasilitas taman yang sudah terbangun di lahan ini, namun sesuai intruksi ada beberapa fasilitas taman yang tidak akan

kami hilangkan dan ganggu, paling hanya bangunan mushala yang terpaksa kami hilangkan karena posisinya menghalangi pelaksanaan pembangunan bangunan. Fasilitas lain yang tetap ada antara lain kolam hias, pulau taman, dan beberapa pohon penghijauan dan pohon buah.
(wawancara dengan Kepala Kontraktor pembangunan rumah sakit umum daerah pekanbaru bapak Suhardi, di lokasi pembangunan rumah sakit umum daerah Kota Pekanbaru 21 Mei 2017)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas yang sudah dibangun oleh bidang pertamanan kota pekanbaru sebelum pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru dilaksanakan antara lain yaitu kolam hias, pulau taman, serta penanaman beberapa pohon-pohon penghijauan dan pohon buah yang sebagian sudah dipindahkan untuk keperluan penghijauan di tempat lain. Satu-satunya fasilitas yang dihilangkan adalah bangunan mushala yang secara terpaksa dihilangkan karena posisinya menghalangi pelaksanaan pembangunan bangunan rumah sakit. Selanjutnya ada beberapa tempat yang nantinya juga akan menjadi fokus penghijauan di lokasi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“nantinya ada beberapa tempat juga yang menjadi fokus untuk dilaksanakan penghijauan, seperti pada bagian parkir kendaraan roda dua, serta pada bagian halaman depan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini. .
(wawancara dengan Kepala Kontraktor pembangunan rumah sakit umum daerah pekanbaru bapak Suhardi, di lokasi

pembangunan rumah sakit umum daerah Kota Pekanbaru 21 Mei 2017)

Dari hasil wawancara dan foto diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa tempat yang nantinya akan menjadi fokus penghijauan, yaitu pada parkir kendaraan roda dua dan halaman depan.

Dalam hal ini pemerintah kota pekanbaru berusaha untuk mengimbangi antara aspek kesehatan dan ruang terbuka hijau. Karena kedua aspek ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama ruang terbuka hijau untuk daerah jalan garuda sakti. Namun tetap yang menjadi prioritas utama pemerintah kota pekanbaru untuk saat ini adalah memaksimalkan pelayanan kesehatan, yaitu dengan melaksanakan pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru dan memberi sedikit ruang hijau di areal tersebut.

Kebijakan ini diambil dengan alasan peningkatan pelayanan kesehatan dianggap lebih dibutuhkan masyarakat kota pekanbaru daripada fasilitas ruang terbuka hijau sebagai tempat hiburan. Padahal, dilihat dari peraturan yang telah ditetapkan, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat penting. Karena kebutuhan untuk ruang terbuka hijau, tidak hanya akan memberikan pelayanan dalam aspek hiburan kepada masyarakat. Ruang terbuka hijau juga memiliki banyak manfaat untuk sebuah kota. Sehingga, ruang terbuka hijau juga merupakan aspek yang penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah kota dalam memajukan daerahnya.

Dampak-dampak yang terjadi akibat pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru:

1) Dampak Positif

- Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan

Pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru tentu akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat kota pekanbaru. Karena dalam hal ini pemerintah berusaha menambah armada dalam melayani masyarakat pada sapek kesehatan. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah kota pekanbaru melihat pada saat ini kurang maksimalnya aparatur negara dalam bidang kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat

- Meningkatkan koordinasi dengan kabupaten lain dalam hal pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat

Pembangunan rumah sakit umum daerah kota pekanbaru ini nantinya akan menunjang program kerja sama yang direncanakan oleh kota pekanbaru dengan beberapa kabupaten yang ada di provinsi riau dalam hal pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Kerja sama itu dilakukan dengan kabupaten siak, kampar dan pelalawan. Program kerja sama ini disebut dengan "PEKAN SIKAWAN". Program ini bertujuan agar masyarakat yang memiliki identitas atau berasal dari beberapa daerah diatas akan mendapatkan pelayanan yang sama ketika berkunjung ke rumah sakit umum daerah kota pekanbaru. Kenapa hanya beberapa daerah tersebut yang diambil, hal itu dikarenakan dianggap karena daerah tersebut yang paling dekat posisinya dengan kota pekanbaru dan pekanbaru merupakan sebagai ibu kota provinsi riau. Tentunya program ini akan memaksimalkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

2) Dampak Negatif

- Mengurangi penetral kerusakan lingkungan

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu sarana yang dapat mengurangi terjadinya beberapa kerusakan lingkungan di daerah perkotaan. Kerusakan lingkungan yang dapat terjadi akibat kurangnya ruang terbuka hijau di daerah perkotaan anatar lain yang pertama adalah kurangnya resapan air. Seperti yang dapat kita jumpai di beberapa daerah yang ada di kota pekanbaru yakni gampangnya terjadi banjir. Bahkan banyak kita jumpai terjadinya banjir di jalanan serta lingkungan rumah-rumah masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya banjir ini adalah kurangnya resapan air apabila terjadi hujan.

- Mengurangi fasilitas publik dalam hal hiburan dan refresing

Ruang terbuka hijau (taman kota) merupakan salah satu fasilitas publik yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat hiburan dan refresing. Seperti yang terjadi di kehidupan perkotaan yang identik dengan rutinitas kesibukan, tentu akan memanfaatkan waktu hari libur kerja untuk menenangkan diri dan refresing. Kurangnya fasilitas taman kota tentu akan menyebabkan kurang maksimalnya pelayanan dalam hal fasilitas publik.

A. KESIMPULAN

Pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru merupakan sebuah kebijakan yang diambil oleh walikota

pekanbaru melalui pertimbangan yang menganggap bahwa pelayanan kesehatan lebih dibutuhkan oleh masyarakat kota pekanbaru daripada ruang terbuka hijau untuk saat ini. Pegalihfungsian lahan ini terjadi melalui beberapa faktor, yaitu yang pertama keterbatasan lahan yang ada di kota pekanbaru. Padatnya kota pekanbaru menyebabkan pemerintah sulit untuk melakukan pembangunan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Selanjutnya pertumbuhan penduduk yang sangat pesat menyebabkan padatnya jumlah penduduk yang ada di kota pekanbaru. Hal ini mengakibatkan terjadinya over kapasitas pasien di RSUD arifin ahamad. Selanjutnya kebijakan pemerintah, kurang kuatnya peraturan yang mengatur tentang pentingnya ruang terbuka hijau pada sebuah perkotaan, menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang dianggap mendahulukan kebutuhan yang harus didahulukan. Padahal, seharusnya pemerintah dapat mengimbangi dan membuat perencanaan agar pembangunan dapat terlaksana secara merata. Seperti yang kita ketahui ruang terbuka hijau (taman kota) juga merupakan fasilitas publik yang dibutuhkan oleh masyarakat dan penting bagi kehidupan di perkotaan.

Dampak-dampak yang terjadi akibat pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru terbagi menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya antara lain yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat, selanjutnya dengan adanya rumah sakit umum daerah kota pekanbaru dapat menunjang program kerjasama kota pekanbaru dengan kabupaten siak, kampar dan pelalawan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Dan dampak negatif yang ditimbulkan antara lain adalah mengurangi penetral kerusakan lingkungan yang terjadi di perkotaan serta mengurangi fasilitas publik

yang berguna sebagai tempat hiburan dan refreking bagi masyarakat kota pekanbaru.

B. SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengalihfungsian lahan ruang terbuka hijau (taman kota jalan garuda sakti) menjadi rumah sakit umum daerah kota pekanbaru, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kota pekanbaru seharusnya menyediakan lahan pengganti untuk pembangunan taman kota jalan garuda sakti agar tetap terlaksana. Sehingga kedua fasilitas tersebut dapat terbangun dan pembangunan dapat dilaksanakan secara merata dari kedua aspek tersebut melalui perencanaan yang benar-benar direncanakan dan dipersiapkan.
2. Jika pemerintah kota pekanbaru ingin menggabungkan aspek ruang terbuka hijau di dalam areal rumah sakit umum kota pekanbaru, seharusnya ada koordinasi yang terencana antara bidang pertamanan dan dinas kesehatan kota pekanbaru, agar proporsi ruang terbuka hijau yang ingin dihadirkan tidak terlalu sedikit dan tidak hanya berupa penghijauan. Seharusnya juga ada beberapa fasilitas hiburan dan tempat refreking layaknya taman walaupun sebagian kecil di areal tersebut.
3. Pemerintah kota pekanbaru harus mengupayakan agar luasan ruang terbuka hijau yang ada di kota pekanbaru dapat ditambah, karena jumlah luasan ruang terbuka hijau yang ada di kota pekanbaru sangat jauh dari standar yang telah ditetapkan.
4. Pemerintah kota pekanbaru melalui bidang pertamanan harus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pada taman-taman kota

yang sudah ada, sehingga jika belum bisa menambah jumlah taman kota, taman-taman yang sudah ada dapat terawat dan terjaga dengan pengawasan dan perawatan yang baik dan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Baja, Sumbangan. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Bintarto. 1997. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, Rustam. 1998. *Unsur-Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hardjowigeno, S. 2003. *Ilmu Tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Harmanto, Gatot. 2007. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Geografi*. Bandung. Yrama Widya.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Jayadinata, T. Johara (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Kustiawan, I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara dalam Prisma No. 1*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Masyhur, Amin. 1994. *Moralitas Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Nugroho D, Riant. 2006. *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta. Pt Elex Media Komputindo.

Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Poli, Carla. 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta: prenhallindo

Purwowidodo. 1983. Teknologi Mulsa. Jakarta : Dewaruci Press

Rafi'i, Suryantna. 1990. Ilmu Tanah. Bandung : Angkasa

Subri, Mulyadi.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta

Sutrisno, Edy. 2009. Mengenal Perencanaann, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan/Program. Untag Press. Surabaya

Tahir, Arifin. 2014. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Bandung. Alfabeta.

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta : Erlangga

Dokumen-Dokumen:

Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang

SK Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pekanbaru

Skripsi dan Tesis:

Eva, Etiningsih. 2016. *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi Di Taman Merdeka Kota Metro)*. Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Lampung.

Sihaloho, M. 2004. Konversi Lahan pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana IPB